

Revitalisasi Kurikulum PAI dalam Membentuk Karakter Moderat Siswa di Era Merdeka Belajar

Khaerunnisa AlmuKarromah¹, Imam Subhi²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Hikmah Benda, ²Institut Agama Islam Pagar Alam (IAIP) Sumatera Selatan

[¹elnisa308@gmail.com](mailto:elnisa308@gmail.com), [2elhafdatbi12@gmail.com](mailto:elhafdatbi12@gmail.com)

Received : 13 September 2024

Revised : 15 Oktober 2024

Accepted : 30 November 2024

Abstrak

Revitalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan era Merdeka Belajar yang menekankan pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kurikulum PAI dapat dioptimalkan untuk membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan. Melalui metode studi pustaka, artikel ini mengeksplorasi konsep moderasi dalam pendidikan Islam, posisi PAI dalam Kurikulum Merdeka, serta peran guru dan kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan moderat. Temuan menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang dirancang secara kontekstual dan partisipatif dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang inklusif. Peran guru sangat penting dalam mentransformasi materi ajar menjadi pengalaman belajar yang membentuk karakter, sementara kepala sekolah berfungsi sebagai fasilitator supervisi akademik dan budaya mutu. Tantangan seperti keterbatasan pelatihan, bahan ajar yang kurang kontekstual, dan pemahaman guru yang belum menyeluruh terhadap nilai-nilai moderasi, dapat diatasi melalui strategi penguatan kapasitas, komunitas belajar, serta evaluasi berbasis nilai. Dengan kolaborasi yang solid antar pemangku kepentingan, revitalisasi kurikulum PAI berpotensi besar mencetak generasi pelajar yang religius, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Kurikulum PAI, Moderasi Beragama, Karakter Siswa, Merdeka Belajar, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang seimbang antara aspek spiritual, sosial, dan kebangsaan. Di tengah era globalisasi yang ditandai dengan arus informasi tanpa batas dan meningkatnya paham keagamaan yang eksklusif, PAI diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin kepada peserta didik. Salah satu tantangan utama saat ini adalah bagaimana PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga menanamkan sikap keberagaman yang moderat dan toleran.

Konsep *moderasi beragama* menjadi prioritas Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai upaya merespons maraknya radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda. Moderasi beragama didefinisikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama secara adil, seimbang, dan menaati konstitusi negara.¹ Dalam konteks ini, revitalisasi kurikulum PAI sangat

¹ Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI.

penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut terintegrasi secara sistemik dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menekankan pada penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Hal ini memberikan ruang besar bagi penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI.² Penyesuaian substansi kurikulum, metode pembelajaran, serta pendekatan evaluasi menjadi bagian integral dalam proses revitalisasi tersebut. Faktanya, berdasarkan hasil riset Kementerian Agama tahun 2022, masih ditemukan lebih dari 15% guru PAI di beberapa daerah yang menyampaikan materi ajar dengan pendekatan tekstual yang minim kontekstualisasi nilai kebangsaan.³

Lebih jauh, praktik pendidikan keagamaan yang hanya fokus pada hafalan dan ritualitas tanpa diiringi penanaman nilai-nilai universal Islam seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan, berpotensi menciptakan siswa yang eksklusif dalam cara berpikir dan bersikap. Oleh karena itu, peran guru PAI sebagai agen transformasi nilai sangat krusial dalam mendesain pembelajaran yang mampu menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Revitalisasi kurikulum di sini bukan sekadar penyusunan ulang konten, tetapi juga transformasi pedagogi dan pendekatan pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman dan tantangan ideologis saat ini.

Kondisi empirik di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tujuan ideal PAI dan realitas implementasinya di sekolah. Data dari Kementerian Agama menunjukkan bahwa sejumlah guru PAI masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) dan mengandalkan ceramah serta hafalan semata.⁴ Akibatnya, pembelajaran cenderung bersifat kognitif dan minim menyentuh aspek afektif serta psikomotorik yang penting dalam pembentukan karakter.

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek memberikan ruang lebih luas bagi pengembangan karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila.⁵ Dalam hal ini, guru PAI diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan kebhinekaan dalam praktik pembelajarannya. Moderasi beragama menjadi agenda nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Agama sebagai respon terhadap meningkatnya fenomena intoleransi dan ekstremisme di kalangan remaja.⁶ Konsep ini menekankan pada keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil, kontekstual, dan damai.

² Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK.

³ Kementerian Agama. (2022). *Laporan Indeks Moderasi Beragama*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

⁴ Kementerian Agama. (2022). *Laporan Indeks Moderasi Beragama*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan

⁵ Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK

⁶ Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI

Menurut penelitian Wahid Foundation, sekitar 11% generasi muda di Indonesia memiliki pandangan yang cenderung intoleran terhadap kelompok yang berbeda agama atau keyakinan.⁷⁴ Ini menjadi peringatan serius bagi dunia pendidikan, khususnya pengampu PAI, untuk segera melakukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran. Maka dari itu, revitalisasi kurikulum PAI menjadi keniscayaan agar mampu menjawab tantangan zaman dan membentuk peserta didik yang berkarakter moderat.

Revitalisasi kurikulum PAI tidak hanya sebatas pada revisi konten, tetapi juga menyangkut transformasi metodologi, strategi evaluasi, dan penguatan kompetensi guru. Perlu adanya penekanan pada pendekatan kontekstual, dialogis, dan berbasis proyek yang mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif. Dalam implementasinya, guru berperan sebagai fasilitator nilai-nilai keislaman yang inklusif dan berwawasan kebangsaan.

Upaya ini juga harus didukung oleh kebijakan kelembagaan sekolah yang berpihak pada penguatan karakter dan budaya damai. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran diharapkan memberi dukungan melalui supervisi akademik dan pengembangan profesional guru.⁸⁵ Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung pembelajaran agama yang moderat dan transformatif.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kesadaran pentingnya merevitalisasi kurikulum PAI sebagai strategi membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan cinta tanah air dalam kerangka Merdeka Belajar. Pendekatan yang digunakan adalah dengan menelaah secara kritis kebijakan kurikulum, praktik pembelajaran, dan peran guru dalam membentuk nilai-nilai keislaman yang kontekstual dan humanis di lingkungan sekolah.¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yaitu suatu metode yang dilakukan melalui pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen resmi terkait tema penelitian. Menurut Zed (2004), studi pustaka merupakan kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek kajian.⁹

Metode ini dipilih karena relevan untuk menganalisis dan menelaah secara mendalam berbagai teori, temuan empiris, dan perspektif konseptual tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui supervisi akademik. Studi ini menekankan pada proses identifikasi, klasifikasi, dan sintesis literatur yang mendukung argumen teoretis serta merumuskan pemikiran baru mengenai supervisi akademik berbasis data dan

⁷ Wahid Foundation. (2021). *Survei Nasional Toleransi Beragama dan Keberagaman*. Jakarta: Wahid Foundation.

⁸ Mulyasa, E. (2018). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya

⁹ Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 3.

digitalisasi pendidikan. Data dikumpulkan dari sumber-sumber terkini yang relevan dengan tema seperti jurnal-jurnal terakreditasi nasional, buku referensi pendidikan, serta laporan riset dari lembaga resmi seperti Kementerian Agama dan Kemendikbudristek. Literatur-literatur tersebut dianalisis secara kritis untuk menghasilkan temuan yang komprehensif dan berkontribusi pada pengembangan praktik supervisi akademik yang efektif dan adaptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Konsep Moderasi dalam Pendidikan Islam,

Moderasi dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan antara pemahaman keagamaan yang tekstual dan kontekstual, antara pemeliharaan tradisi dan keterbukaan terhadap perubahan zaman. Konsep ini berakar dari prinsip wasathiyah (pertengahan), yang dalam Al-Qur'an disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 143: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pertengahan...".¹⁰ Umat pertengahan berarti umat yang bersikap adil, tidak ekstrem dalam beragama dan tidak pula abai dalam menjalankan keyakinannya.

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama merupakan respons terhadap fenomena berkembangnya paham radikal yang dapat mengancam persatuan bangsa dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan Islam tidak boleh melulu berorientasi pada hafalan dan doktrin, tetapi harus dikembangkan ke arah pembentukan karakter yang moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan.¹¹ Sebagaimana dijelaskan oleh Azra (2018), pendidikan agama yang berkualitas adalah pendidikan yang tidak semata-mata mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan sikap inklusif dan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian.¹²

Kementerian Agama Republik Indonesia juga telah merumuskan konsep *Moderasi Beragama* sebagai strategi nasional yang dituangkan dalam berbagai dokumen kebijakan pendidikan Islam. Di antaranya disebutkan bahwa ciri-ciri moderat meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.¹³ Dalam tataran kurikulum, nilai-nilai ini seharusnya menjadi landasan pengembangan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Dengan demikian, moderasi dalam pendidikan Islam bukan hanya konsep abstrak, tetapi Dengan demikian, moderasi dalam pendidikan Islam bukan hanya konsep abstrak, tetapi merupakan kerangka nilai yang harus hadir secara nyata dalam proses pembelajaran. Guru

¹⁰ ¹ Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hlm. 22

¹¹ Maimun, A. (2020). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, hlm. 45

¹² Azra, A. (2018). *Islam Nusantara dan Tantangan Radikalisme*. Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 67

¹³ Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, hlm.12–15

memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara normatif, tetapi juga menanamkan praktik keagamaan yang damai, kontekstual, dan sesuai dengan semangat kebhinekaan Indonesia.¹⁴

2) Posisi PAI dalam Kurikulum Merdeka,

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam (PAI) tetap menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan muatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam hal ini, PAI memiliki ruang yang lebih besar untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan holistik.¹⁵

PAI dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan keislaman, tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan beragama yang toleran, inklusif, dan cinta damai. Buku Pedoman Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa pelajaran PAI harus mendukung terbentuknya Profil Pelajar Pancasila, yang di antaranya mencakup nilai-nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.¹⁶ Dengan demikian, implementasi PAI tidak bisa dilepaskan dari upaya pembentukan karakter moderat.

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka memberikan penekanan pada pendekatan berbasis proyek (project-based learning) dan penguatan literasi serta numerasi. PAI dapat mengintegrasikan pendekatan ini melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong peserta didik memahami nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan merespons isu-isu aktual dengan sikap kritis dan solutif.¹⁷ Misalnya, melalui proyek tentang keberagaman atau toleransi di lingkungan sekolah, peserta didik diajak untuk merefleksikan ajaran Islam tentang ukhuwah, tasamuh, dan ta'awun.

Namun demikian, keberhasilan implementasi PAI dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kapasitas guru. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan berbasis konteks. Hal ini sesuai dengan pendapat Tilaar (2012) yang menyatakan bahwa transformasi pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru sebagai agen perubahan.¹⁸ Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru PAI menjadi prasyarat utama dalam merealisasikan visi kurikulum yang memanusiakan peserta didik secara utuh.

3) Praktik Revitalisasi Kurikulum PAI di Sekolah,

¹⁴ Wahid Foundation. (2021). *Panduan Pendidikan Moderasi Beragama*. Jakarta: Wahid Foundation, hlm. 29

¹⁵ Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, hlm. 15

¹⁶ Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Dirjen GTK, hlm. 9

¹⁷ Nasution, S. (2020). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 88

¹⁸ Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 112.

Revitalisasi kurikulum PAI di sekolah menuntut perubahan pada berbagai aspek, mulai dari perumusan tujuan pembelajaran, strategi penyampaian materi, hingga evaluasi hasil belajar. Salah satu praktik utama dalam revitalisasi ini adalah integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam seluruh komponen pembelajaran. Guru PAI diharapkan tidak hanya mengajarkan aspek normatif keislaman, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial dan kebinekaan Indonesia.¹⁹

Di beberapa sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh, pelajaran PAI dikembangkan melalui proyek berbasis nilai (*value-based project*) yang mendorong siswa memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam konteks sosial, seperti toleransi beragama, kerukunan, dan kepedulian terhadap sesama. Contohnya, di SMPN 3 Sleman, Yogyakarta, guru PAI merancang proyek pembelajaran bertema “Islam Rahmatan lil Alamin” yang mengajak siswa melakukan observasi dan wawancara tentang keberagaman agama dan budaya di lingkungannya.²⁰

Selain itu, penggunaan teknologi digital juga menjadi bagian dari praktik revitalisasi kurikulum. Guru menggunakan media pembelajaran interaktif, video pendek, dan platform diskusi daring untuk menstimulasi partisipasi aktif siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis siswa.²¹

Namun, implementasi revitalisasi kurikulum ini masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya guru, kurangnya pelatihan tentang moderasi beragama, serta minimnya pengawasan akademik. Oleh karena itu, peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran sangat krusial dalam mendukung guru melalui supervisi, penyediaan sarana, dan penguatan komunitas belajar.

4) Peran Guru dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertugas menyampaikan materi keislaman secara tekstual, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, peran guru bergeser menjadi fasilitator yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.²²

Untuk mewujudkan peran ini, guru perlu mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Guru tidak cukup hanya mengajarkan ayat dan hadis tentang ukhuwah dan toleransi, tetapi juga harus mengaitkannya dengan isu-isu aktual seperti konflik sosial, intoleransi, dan keberagaman budaya di lingkungan sekitar.²³ Misalnya, saat

¹⁹ Maimun, A. (2020). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, hlm. 72.

²⁰ Data lapangan dari SMPN 3 Sleman, dilaporkan dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 12 No. 1, 2023, hlm. 101.

²¹ Kemendikbudristek. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Digitalisasi*. Jakarta: Dirjen GTK, hlm. 43.

²² Maimun, A. (2020). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, hlm. 65

²³ Nasution, S. (2020). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 90

membahas materi tentang kerukunan antarumat beragama, guru dapat mengajak siswa berdiskusi mengenai pentingnya menjaga keharmonisan dalam masyarakat majemuk dengan mengangkat studi kasus dari lingkungan lokal.

Tak kalah penting, guru harus memberikan keteladanan sikap moderat dalam keseharian. Keteladanan ini mencakup cara berbicara, menyikapi perbedaan, serta membangun komunikasi yang sejuak dan inklusif.²⁴ Keteladanan ini sangat efektif karena peserta didik menilai dan meniru perilaku nyata gurunya. Ki Hadjar Dewantara mengingatkan bahwa keteladanan lebih kuat daripada pengajaran, yakni dalam prinsip "Ing Ngarso Sung Tulodho".²⁵

Selain itu, guru juga harus memiliki kompetensi sosial dan pedagogik yang terus diperbarui. Berdasarkan temuan Wahid Foundation, pelatihan intensif dan komunitas belajar guru tentang moderasi beragama terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran yang menumbuhkan toleransi siswa. Kegiatan seperti workshop, diskusi kolektif, dan berbagi praktik baik antar guru dapat menjadi strategi peningkatan kapasitas dalam menanamkan moderasi beragama.

Dukungan kepala sekolah dan kebijakan madrasah atau sekolah juga sangat diperlukan agar guru merasa aman dan didukung dalam melaksanakan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi. Ini termasuk dukungan untuk kurikulum yang fleksibel, penyediaan bahan ajar yang relevan, dan integrasi indikator moderasi dalam evaluasi hasil belajar.

Dengan demikian, peran guru PAI sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan. Peran ini memerlukan kompetensi profesional, keteladanan moral, serta dukungan kelembagaan yang konsisten agar proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial siswa.

5) Tantangan dan Strategi Implementasi.

Implementasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan baik dalam hal pemahaman guru, pelaksanaan di lapangan, maupun dukungan kebijakan institusional. Salah satu tantangan utama adalah masih rendahnya pemahaman sebagian guru PAI mengenai konsep moderasi beragama secara utuh dan aplikatif. Banyak guru yang hanya mengajarkan materi PAI secara normatif-doktrinal tanpa mengaitkan dengan konteks sosial multikultural yang dihadapi peserta didik saat ini.²⁶

Tantangan lainnya adalah minimnya pelatihan yang spesifik tentang moderasi beragama. Survei yang dilakukan Wahid Foundation pada tahun 2021 menunjukkan bahwa hanya 37% guru PAI di sekolah umum dan madrasah pernah mendapatkan pelatihan tentang moderasi beragama.²⁷ Hal ini menyebabkan kurangnya variasi metode dan pendekatan yang digunakan

²⁴ Wahid Foundation. (2021). *Survei Nasional Toleransi Beragama dan Keberagaman*. Jakarta: Wahid Foundation, hlm. 23

²⁵ Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa, hlm. 47.

²⁶ Maimun, A. (2020). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, hlm. 61

²⁷ Wahid Foundation. (2021). *Survei Nasional Guru PAI dan Moderasi*. Jakarta: WF Press, hlm. 7

dalam proses pembelajaran, yang seharusnya diarahkan untuk membentuk karakter siswa yang toleran, terbuka, dan inklusif.

Selain itu, belum semua lembaga pendidikan menyediakan bahan ajar dan sumber pembelajaran yang mendukung moderasi beragama. Beberapa materi ajar masih berisi pendekatan hitam-putih dalam memahami perbedaan, bahkan mengandung narasi yang berpotensi memicu eksklusivisme beragama.²⁸ Penguatan kurikulum dan seleksi bahan ajar yang sesuai menjadi bagian penting dalam revitalisasi pendidikan PAI.

Sebagai strategi mengatasi tantangan tersebut, pertama, diperlukan pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru PAI mengenai moderasi beragama yang terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini harus bersifat praktis dan kontekstual, menyertakan studi kasus serta simulasi pembelajaran lintas budaya.²⁹ Kedua, pengembangan bahan ajar yang ramah moderasi, inklusif, dan relevan dengan isu-isu kebangsaan perlu didorong oleh pemerintah maupun penerbit pendidikan.

Ketiga, kepala sekolah harus berperan aktif dalam supervisi akademik yang menekankan integrasi nilai-nilai moderat dalam pembelajaran. Ini termasuk observasi kelas, pembinaan reflektif, serta penilaian terhadap penguatan karakter siswa.³⁰ Terakhir, diperlukan indikator evaluasi pembelajaran PAI yang tidak hanya menilai kognisi, tetapi juga afeksi siswa terhadap nilai-nilai keagamaan yang damai dan toleran.

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut secara komprehensif dan kolaboratif, maka diharapkan implementasi nilai moderasi dalam kurikulum PAI benar-benar mampu mencetak generasi beragama yang berwawasan kebangsaan serta mampu merawat keberagaman Indonesia secara damai.

KESIMPULAN

Revitalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam rangka menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di era Merdeka Belajar merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan secara terstruktur, menyeluruh, dan kolaboratif. Penanaman nilai-nilai seperti toleransi, anti kekerasan, keterbukaan terhadap perbedaan, dan cinta tanah air tidak cukup hanya disampaikan melalui materi ajar, tetapi harus diinternalisasikan dalam seluruh proses pendidikan. Guru PAI memegang peran strategis sebagai agen transformasi, yang melalui keteladanan dan pendekatan pedagogis kontekstual mampu membentuk karakter siswa yang moderat dan berwawasan kebangsaan.

Kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung proses ini melalui supervisi akademik yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi substantif dan reflektif. Supervisi yang efektif mampu mendorong guru untuk terus mengembangkan kapasitasnya serta menyelaraskan pembelajaran

²⁸ Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat, hlm. 26

²⁹ Muhaimin. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 131

³⁰ Arifin, M. (2021). *Supervisi Pembelajaran dan Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 98.

dengan nilai-nilai moderasi dan Profil Pelajar Pancasila. Meskipun terdapat berbagai tantangan seperti keterbatasan pemahaman, sumber daya, dan pelatihan, strategi-strategi seperti pelatihan berkelanjutan, penguatan komunitas belajar guru, serta pengembangan bahan ajar inklusif dapat menjadi solusi yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2021). *Supervisi Pembelajaran dan Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Kemendikbudristek. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Digitalisasi*. Jakarta: Dirjen GTK.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Dirjen GTK.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat.
- Maimun, A. (2020). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muhaimin. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nasution, S. (2020). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosyadi, Moh. Imron, and Rangga Sa'adillah S.A.P. "Pendidikan Pranatal Dan Long Life Education Menurut Al-Qur'an". *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 3, no. 1 (May 23, 2023): 1-10. Accessed June 26, 2025. <https://ejurnal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/an-nafah/article/view/31>.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahid Foundation. (2021). *Survei Nasional Guru PAI dan Moderasi*. Jakarta: WF Press.
- Wahid Foundation. (2021). *Survei Nasional Toleransi Beragama dan Keberagaman*. Jakarta:
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.